



PENGARUH SETING SKYBRIDGE PANDANARAN TERHADAP ATRIBUT KENYAMANAN DAN AKSESIBILITAS PENGGUNA

Permata Widianingrum¹, Djoko Indrasaptono², Siti Rukayah³

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro,

² Dosen Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro,

³ Dosen Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro,

E-mail: widiatita@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

26 Agustus 2022

Direvisi:

4 September 2022

Disetujui terbit:

6 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract: Pandanaran is one of the most congested roads in Semarang city, which is strategically located and known as the center of souvenir area of Semarang. The souvenir center on Jalan Pandanaran is often considered a source of congestion due to the unorganized parking area on the side of Pandanaran street. To solve this problem, Semarang City Government built a parking building at Semarang City Health Office. The parking building has 11 floors that can accommodate cars and motorbikes and equipped with elevator and Skybridge as connecting route. However, in reality there are still many people not to use the skybridge. The purpose of this research is to determine the effect of Pandanaran skybridge setting on the convenience and accessibility attributes users of Pandanaran street. This research uses descriptive quantitative methods with research data obtained through questionnaires. Data analysis used descriptive statistical analysis techniques and place-centered mapping. The result of this research is that many visitors to the souvenir center use skybridge as the main link between the parking building and the souvenir area. Some of the reasons visitors use skybridge to get to the souvenir area is short travel time, providing a sense of convenience and safety.

Keyword: Skybridge, Convenience, Accessibility

Abstrak: Pandanaran merupakan salah satu jalan yang cukup padat di Kota Semarang yang terletak strategis dan dikenal sebagai pusat oleh-oleh Semarang. Pusat oleh-oleh di Jalan Pandanaran seringkali dianggap menjadi sumber kemacetan dikarenakan tidak tertatanya area parkir di sisi Jalan Pandanaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Semarang membangun gedung parkir yang menempati lahan Dinas Kesehatan Kota Semarang. Gedung parkir tersebut memiliki 11 lantai yang dapat menampung mobil dan motor serta dilengkapi lift dan *skybridge* sebagai jalur penghubung. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang lebih memilih untuk tidak menggunakan *skybridge*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terkait seting *skybridge* pandanaran terhadap atribut kenyamanan dan aksesibilitas pengguna jalan pandanaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data penelitian yang diperoleh melalui kuesioner. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan place-centered mapping. Hasil dari penelitian ini adalah banyak pengunjung pusat oleh-oleh yang menggunakan *skybridge* sebagai penghubung utama antara gedung parkir menuju Kawasan oleh-oleh. Beberapa alasan pengunjung menggunakan *skybridge* untuk menuju pusat oleh-oleh salah satunya waktu tempuh yang singkat serta memberikan rasa nyaman dan aman.

Kata Kunci: Skybridge, Kenyamanan, Aksesibilitas

PENDAHULUAN

Peningkatan volume lalu lintas baik dari kendaraan dan pergerakan orang di atas sarana umum transportasi di perkotaan memiliki keterkaitan mengenai perekonomian suatu wilayah yang tumbuh dengan sangat pesat. Pergerakan arus lalu lintas yang tinggi ditandai dari penggunaan kendaraan atau pengguna jalan trotoar atau pejalan kaki di perkotaan yang meningkat. Prasarana lalu lintas kendaraan lebih mendapat perhatian dibandingkan pengadaan prasarana yang menjadi kebutuhan bagi pejalan kaki dimana cukup minimnya perhatian terhadap fasilitas yang tersedia seperti trotoar, penyebrangan pedestrian (Mashuri and Ikbal 2011).

Kota Semarang menjadi kota dengan kepadatan jalan yang cukup tinggi. Area lalu lintas dengan protokol yang cukup padat di kota tersebut salah satunya yaitu Jalan Pandanaran. Kawasan dengan banyak pekerja di sektor bisnis dan perdagangan menjadikan koridor pada jalan ini cukup ramai (Alfanadi Agung Setiyawan, Suzanna Ratih Sari, and Sardjono 2020). Jalan Pandanaran ini bertepatan di pusat Kota Semarang, yang menghubungkan Tugu Muda dan Simpang Lima. Terletak di lokasi yang strategis, selain itu Jalan Pandanaran dikenal menjadi kawasan khusus oleh-oleh di Kota Semarang terlihat dari banyaknya toko roti, minimarket dan sejenisnya yang mendominasi

kawasan tersebut. Oleh karena itu, kawasan ini cukup terkenal bagi warga domisili Semarang maupun orang luar daerah tersebut. Terkenalnya kawasan Pandanaran mampu menarik orang untuk berkunjung dan berbelanja membeli buah tangan jika mengunjungi Kota Semarang.

Jalan Pandanaran yang menjadi tempat khusus oleh, seringkali dianggap menjadi sumber kemacetan dikarenakan tidak tertatanya area parkir di sisi Jalan Pandanaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Semarang membangun gedung parkir yang terletak di sebelah Bank BRI yang menempati lahan Dinas Kesehatan Kota Semarang. Gedung parkir tersebut memiliki 11 lantai yang dapat menampung mobil dan motor dan dilengkapi fasilitas lift serta *Skybridge* (Indrosaptono and Triastity 2021). *Skybridge* sebagai jalur penghubung dari gedung parkir menuju pusat oleh-oleh yang diresmikan oleh Walikota Semarang pada bulan Januari 2020, memiliki panjang 110 meter dan menjadi salah satu ikon baru dari kota Semarang. Desain dari *skybridge* ini memiliki tampilan yang estetik dan juga dilengkapi warna-warni lampu yang memberikan penerangan pada *skybridge* tersebut. Selain berfungsi sebagai jalur penghubung dari gedung parkir menuju Jalan Pandanaran, *skybridge* ini pun dilengkapi fasilitas balkon yang menghadap ke Jalan Pandanaran dan juga terdapat taman di bawah *skybridge*.

Setelah diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang, banyak masyarakat yang datang ke *skybridge* untuk berfoto-foto hal ini dikarenakan desain yang unik dari *skybridge* sehingga pengguna menjadikan latar belakang *skybridge* dalam foto bagi mereka. *Skybridge* juga memiliki jam operasional yaitu saat malam hari melewati jam-jam aktif dalam beraktivitas, *skybridge* akan ditutup dan dijaga oleh sejumlah petugas.

Skybridge Pandanaran sebagai penghubung antara gedung Parkir dan Kawasan Oleh-oleh di Pandanaran sudah cukup efektif digunakan sebagian besar pengunjung kawasan oleh-oleh. Faktor yang mempengaruhi pengguna menggunakan *Skybridge* antara lain faktor keselamatan dan kenyamanan serta jarak tempuh yang relatif lebih cepat dijangkau bila pengunjung memarkirkan kendaraan pribadi mereka di gedung parkir untuk menuju kawasan oleh-oleh di Jalan Pandanaran. Namun ada beberapa point yang sekiranya perlu dimodifikasi atau desain ulang yaitu mengenai akses tangga putar yang dirasa sebagian pengunjung belum mendapatkan kenyamanan dan keselamatan, terlebih bila pengguna dalam kategori usia anak-anak dan lansia serta lift yang terdapat di ujung *Skybridge* yang berada di kawasan oleh-oleh belum berfungsi secara maksimal

Adanya perilaku pejalan kaki pada seting *skybridge* Pandanaran disebabkan adanya hasil dari persepsi individu terhadap setingnya, yang mana menurut Paul A. Bell, dkk dalam Sarwono (1992) perilaku seseorang terhadap suatu lingkungan merupakan hasil persepsi individu terhadap seting melalui hasil penginderaan terhadap objek fisik/lingkungan fisik (seting). Kualitas lingkungan terbangun yang

dirasakan sebagai pengalaman manusia, merupakan hasil produk interaksi antara perilaku individu/kelompok dengan suatu organisasi di dalam setingnya yang disebut atribut (Weisman, 1981). Adanya perbedaan perilaku pejalan kaki pada seting *skybridge* dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan unsur-unsur fisik di dalamnya, seseorang dapat berperilaku berbeda sesuai tuntutan atribut yang didapat dari persepsi seseorang (Bhirawan, Indrosaptono, and Sari 2018).

Dari kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau memberikan gambaran kaitan seting *skybridge* terhadap kenyamanan dan aksesibilitas pengguna *skybridge* di Jalan Pandanaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang serta dapat mendukung fungsi dan tujuan dari adanya *Skybridge* Pandanaran.

TINJUAN PUSTAKA

A. Pengertian Skybridge

Secara umum, *skybridge* dapat diartikan sebagai "ruang penghubung utama yang tertutup", ruang yang menghubungkan dua (atau lebih) bangunan pada ketinggian (Wood and Safarik 2019). "*Skybridge*" baru-baru ini digunakan sebagai istilah yang mengacu pada struktur berbentuk jembatan yang ditempatkan di antara ruang bertingkat tinggi. Istilah ini juga biasa digunakan untuk menyebut jembatan pejalan kaki perkotaan yang dipasang di elevasi (biasa disebut *skywalk*, *skyway*, atau *pedway*) dan jembatan yang ditempatkan di ngarai pegunungan.

Skybridge berfungsi sebagaimana jembatan pada umumnya, yaitu sebagai sarana lintasan untuk memperpendek jarak suatu ruang menuju ruang lain dengan menyeberangi suatu rintangan tanpa menutup rintangan itu sendiri. Perbedaan *skybridge* dengan jembatan pada umumnya terletak pada rintangan yang akan dilewati. *Skybridge* melewati rintangan jarak dan ketinggian dari suatu gedung ke gedung lainnya memiliki jarak tidak terlalu jauh. *Skybridge* adalah salah satu jenis jembatan pejalan kaki tertutup yang menghubungkan antara dua bangunan atau lebih.

B. Pengertian Seting

Setiawan (1995) menyatakan istilah **seting** digunakan dalam pembahasan arsitektur fisik/lingkungan dan perilaku, berkaitan tentang integrasi antar ruang yakni lingkungan fisik secara spasial, yang berkaitan dengan aktivitas kelompok/individu diwaktu tertentu. Sedangkan pernyataan Haryadi (2010) menyebutkan bahwa seting adalah suatu ruang fisik yang mencakup aktivitas rutin seseorang. Sehingga seting menjadi istilah yang sering digunakan dibanding ruang, sebab perbedaan definisi diantara keduanya. Sehingga penetapan istilah seting lebih layak dan tepat digunakan.

Rapoport (1997) dalam Haryadi dan B Setiawan, seting adalah "bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Seting meliputi lingkungan tempat komunitas berada (tanah, air,

ruangan, udara, hawa, pemandangan), dan makhluk hidup yang ada (hewan, tumbuhan, manusia)". Menurut Schoggen dalam Sarwono, 2001, seting didefinisikan "sebagai struktur lingkungan yang mampu berpengaruh terhadap perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau setingnya (tatanannya) berbeda".

C. Pengertian Perilaku

Menurut J.Archea (1977), untuk memahami dan menguraikan hubungan antara perilaku dengan lingkungan fisiknya menggunakan metode rekonseptualisasi lingkungan fisik. Lingkungan fisik akan sangat berperan dalam penyajian informasi dan pengalaman, dengan cara melihat sifat fisik lingkungan dan diikuti dengan sketsa pemaknaan. Pemaknaan terhadap lingkungan fisik ini dimulai dari stimulus rangsangan penginderaan yang kemudian dikoordinasikan dengan otak, dimana oleh Sarwono (1995) disebut dengan persepsi. Stimulus rangsangan dari lingkungan sekitar ini menurut Atkinson (1983), kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan penilaian terhadap perilaku apa yang sebaiknya dilakukan.

D. Pengertian Atribut

Wiesmann (1981) menyebutkan atribut merupakan kondisi dari lingkungan yang dapat memberi rasa yang menjadi sebuah pengalaman seseorang dan suatu hasil dari adanya interaksi antar individu/kelompok dalam suatu organisasi bersama setingnya (Bhirawan, Indrosaptono, and Sari 2018) Lebih lanjut dijelaskan oleh Woodwort dalam gerungan (2000), terdapat empat kemungkinan yang dapat terjadi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya:

- Individu menentang lingkungannya.
- Individu memanfaatkan lingkungannya.
- Individu ikut serta pada apa yang berjalan dalam lingkungannya
- Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Wiesmann (1981) ada 3 (tiga) komponen yang dapat mempengaruhi interaksi antara manusia terhadap lingkungannya, ketiganya berinteraksi membentuk suatu fenomena perilaku yang disebut atribut, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, model tersebut yaitu:

- a. Seting fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. Properti yang dimaksud adalah menyangkut benda yang berwujud fisik yang terdapat didalam suatu di lingkungan fisik/seting. Seting dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen properti. Properti adalah karakter atau kualitas dari komponen. Sedangkan komponen terdiri atas 3 kategori, diantaranya:
 - (1) Komponen Fix, yaitu elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang dan lambat seperti ruang, jalan, pedestrian, dan lain-lain.
 - (2) Komponen Semi fix, yaitu elemen-elemen yang agak tetap, dapat terjadi perubahan cukup cepat dan mudah seperti pohon, *street furniture*, tempat PKL.

(3) Komponen non fix, yaitu elemen-elemen yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam menggunakan ruang

- b. Fenomena perilaku individu manusia yang menggunakan seting fisik dengan tujuan tertentu.
- c. Organisasi, organisasi dapat dipandang sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan seting.

E. Pengertian Kenyamanan

Kenyamanan adalah kondisi lingkungan yang memberikan tingkat kepuasan antropometrik dan panca indera yang tetap dalam jangkauan menyenangkan. Disamping itu, mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam suatu ruang. Kenyamanan merupakan salah satu nilai penting yang perlu diperhitungkan, dievaluasi oleh orang-orang ketika melakukan aktivitas-aktivitas di dalam suatu ruang. Kenyamanan dapat pula dikatakan sebagai kenikmatan atau kepuasan manusia dalam melaksanakan kegiatannya (Muchtart 2010). Menurut Weisman (1981), kenyamanan merupakan suatu kondisi lingkungan yang memberi rasa yang sesuai kepada panca indera dan antropometry disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometry adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis lain-lainnya dan sanggup berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan. Kenyamanan terjadi setelah ditangkap melalui penglihatan oleh mata, pendengaran oleh telinga, penciuman oleh hidung, perabaan oleh kulit, dan pengecap oleh mulut (Wardianto, Budihardjo, and Prianto 2009).

F. Pengertian Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan bergerak dalam menggunakan ruang yang berkaitan dengan sirkulasi/jalan dan visual. Kemudahan ini diperhatikan dari aspek kelancaran yang dapat aman dan tidak membahayakan. Menurut Jones (dalam Wijayanti, 2000) kaitannya manusia terhadap kemudahan dapat diartikan kelayakan lebar minimum 90 cm dan jarak tempuh tidak lebih dari 60 meter. Namun tetap harus memperhatikan kesulitan pejalan kaki, tidak berliku – liku dan tidak membahayakan. Menurut Black (1981) Aksesibilitas adalah suatu penilaian dalam menentukan ukuran kenyamanan dan kemudham lokasi tata letak lahan yang berinteraksi satu dengan yang lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai. Aksesibilitas juga dapat dikatakan sebagai ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Selain itu, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui ataupun menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud adalah memperhatikan aspek kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai dan tidak membahayakan (Weismenn 1981). Kemudian juga Tamin (2000) menambahkan bahwa indikator aksesibilitas secara sederhana dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat

berdekatan dengan tempat lainnya, dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Sebaliknya jika berjauhan aksesibilitas antara keduanya rendah. Dan rendahnya tingkat aksesibilitas juga dipengaruhi oleh topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. (Bhirawan, Indrosaptono, and Sari 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini hanya situasi atau gejala yang telah diamati dengan menggunakan alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya yang dideskripsikan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil pemrosesan kemudian diberikan sebagai angka agar tampak mudah dipahami bagi siapa saja yang ingin mengetahui apakah gejala ini ada. Angka-angka ini juga berusaha menjelaskan masing-masing variabel, terutama variabel pengaturan *skybridge* dan variabel kenyamanan dan aksesibilitas pengguna. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis *behavioral mapping*.

a. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola perilaku pengguna koridor Jalan Pandanaran yang bertujuan ke pusat oleh-oleh berdasarkan jenis kelamin, umur, pola kedatangan dan preferensi waktu. Analisa deskriptif pada penelitian ini juga dilakukan untuk menggambarkan titik mana saja yang paling ramai sebagai titik parkir kendaraan bermotor maupun pejalan kaki, menjelaskan apakah titik tersebut sudah sesuai seperti yang diinginkan dari pihak pemerintah Kota Semarang.

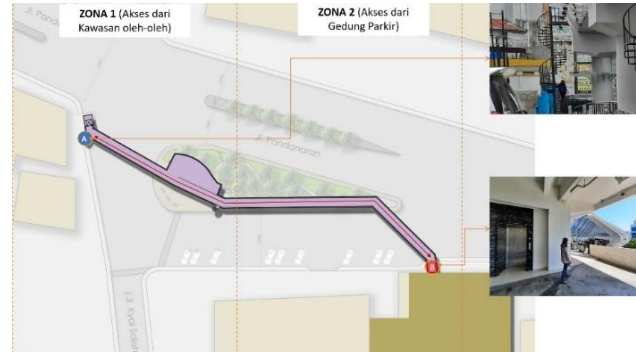
b. Analisis Behavior Mapping

Analisis tata perilaku (*behavior setting*) berkaitan erat dengan lingkungan fisik. Elemen penting dalam *behavior setting* meliputi sekelompok orang sebagai pelaku aktivitas perilaku atau aktivitas, tempat terjadinya aktivitas, serta waktu spesifik saat aktivitas itu berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *place-centered mapping*. Metode yang berdasarkan jenis ruang pada hasil observasi dalam rentan waktu yang berbeda di dalam jenis ruang yang sama. Selain itu metode *time budget* juga digunakan dalam *place-centered mapping* ini untuk mengamati perilaku berdasarkan periode waktu,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis yang mencakup pengguna *Skybridge* Pandanaran, didapatkan data-data yang kemudian dianalisa. Data tersebut berupa temuan dari hubungan sikap yang berupa minat, tujuan minat dan harapan pengguna dengan atribut setting *skybridge* berupa kenyamanan dan aksesibilitas. Hasil temuan yang didapatkan dari data angket/kuesioner adalah sebagai berikut :

1. Pengunjung pusat oleh-oleh menggunakan *skybridge* sebagai jembatan penghubung dari gedung parkir untuk menuju ke pusat oleh-oleh
2. Desain *skybridge* memberikan kenyamanan bagi pengguna
3. Beberapa pengguna *skybridge* mengharapkan adanya sedikit perubahan atau modifikasi pada akses menuju ke *skybridge*.

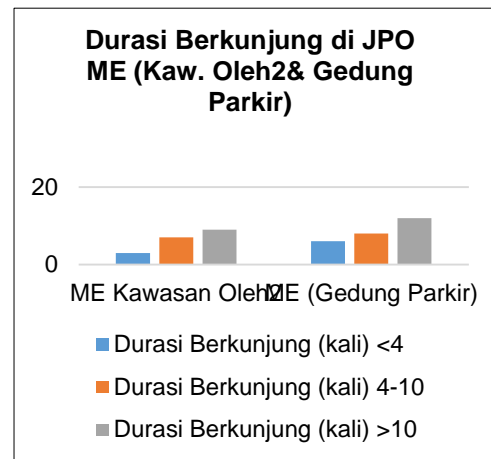


Gambar 1. Zonasi akses Pengguna Skybridge
(Sumber : pengamatan, 2022)

A. Pengguna Skybridge berdasarkan durasi berkunjung, usia, jenis kelamin, dan Minat Pengguna

a. Durasi Berkunjung

Durasi berkunjung dilatar belakangi seberapa sering pengguna menggunakan *Skybridge* Pandanaran untuk menuju pusat oleh-oleh di Kawasan Pandanaran.



Gambar 2. Histogram durasi berkunjung pengguna JPO Melalui Kawasan oleh-oleh dan Gedung Parkir

Sumber : Analisa penulis, 2022

Penjelasan dari gambar di atas adalah untuk mengetahui mayoritas pengguna *skybridge* berusia <16 tahun yang memilih Main Entrance melalui Kawasan oleh-oleh maupun Gedung parkir, kemudian usia 16-30 tahun dan yang paling sedikit berusia > 30 tahun dan Usia <16 tahun adalah usia pengguna yang paling banyak menggunakan *skybridge* Pandanaran dengan memilih main entrance atau pintu masuk melalui Gedung Parkir dengan persentase sebesar 58% (N=45).

Dari hasil observasi didapati mayoritas pengguna *Skybridge* <10 kali menggunakan *Skybridge*, dimana dalam mengakses *Skybridge* kebanyakan pengguna

kendaraan bermotor yang memarkirkan kendaraan di gedung parkir.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

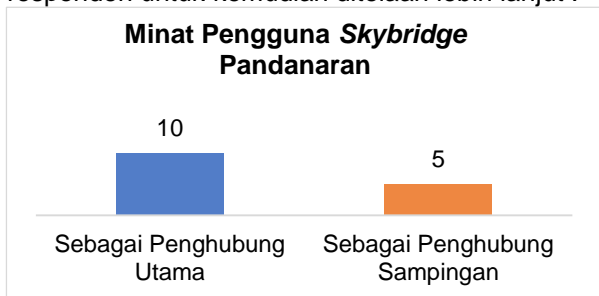
Hasil angket menyatakan bahwa jumlah pengguna *Skybridge* untuk menuju Kawasan oleh-oleh didominasi perempuan. Dimana pengguna berjenis kelamin laki-laki dengan usia <16 tahun sebanyak 9 orang atau dengan persentase 20% (N=45), usia 16-30 tahun sebanyak 10 orang atau dengan persentase sebesar 22%, dan usia >30 tahun sebanyak 3 orang atau dengan persentase sebesar 7% (N=45). Sedangkan pengguna berjenis kelamin perempuan dengan usia <16 tahun sebanyak 10 orang atau dengan persentase sebesar 22% (N=45), 16-30 tahun sebanyak 11 orang atau dengan persentase sebesar 24% (N=45) dan usia > 30 tahun sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 4% (N=45). Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin berdasarkan Usia Pengguna

JENIS KELAMIN	USIA (tahun)						JUMLAH
	< 16	%	16-30	%	> 30	%	
Laki-laki	9	20	10	22	3	7	22
Perempuan	10	22	11	24	2	4	23
TOTAL	19	42	21	46	5	11	45

c. Berdasarkan Minat Pengguna

Minat pengguna *skybridge* Pandanaran dibagi menjadi 2 yaitu memilih *skybridge* sebagai penghubung utama dan memilih *skybridge* sebagai penghubung sampingan. Pada Diagram 4.20 menggambarkan bahwa pengguna memilih *skybridge* sebagai penghubung utama dengan jumlah 10 responden pengguna *skybridge* atau dengan persentase sebesar 22% (N=45). Sedangkan minat pengguna yang memilih *skybridge* sebagai penghubung sampingan sejumlah 5 responden pengguna atau dengan persentase sebesar 11% (N=45). Dari dua minat tersebut kemudian disepakati bahwa minat dengan jumlah tertinggi dari total 45 responden yaitu sebanyak 10 responden untuk kemudian ditelaah lebih lanjut .

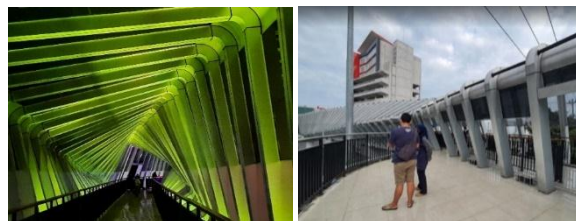


Gambar 3. Histogram Minat Pengguna Skybridge Pandanaran
Sumber : Analisa penulis, 2022

B. Hubungan Atribut Kenyamanan dan Aksesibilitas terhadap minat pengguna

Pengunjung pusat oleh-oleh yang menggunakan *Skybridge* sebagai jembatan penghubung dari Gedung Parkir.

- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa memilih *skybridge* sebagai jalur penghubung utama sebanyak 10 orang (N=45). Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna memilih *skybridge* sebagai sarana penghubung utama untuk menuju ke kawasan oleh-oleh karena jika pengguna menyeberang langsung tanpa melewati *skybridge* sangat berbahaya karena arus lalu lintas yang padat.
- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa dengan melewati *skybridge* pengguna merasa aman sebanyak 11 orang (N=45). Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna *skybridge* merasa aman saat melewati *skybridge* karena ramai dilewati banyak orang.



Gambar 4. Pengguna Skybridge
(Sumber : pengamatan, 2022)

- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa pengguna mudah untuk menaiki tangga putar sebanyak 11 orang (N=45). Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa Pengguna merasa mudah untuk menaiki tangga putar yang ada karena lebar anak tangga selebar telapak kaki orang dewasa, cukup hanya 1 orang dan tinggi anak tangga landai, tetapi juga menjadikan hambatan tersendiri untuk menggunakannya karena harus menunggu sejenak untuk menaiki atau menuruni *skybridge* dan sedikit memberikan ketidaknyamanan bagi pengguna dalam usia >30 tahun.



Gambar 5. Pengguna yang menaiki tangga akses skybridge
(Sumber : pengamatan, 2022)

- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa pengguna merasa jarak tempuh untuk menuju pusat oleh-oleh saat menggunakan *skybridge* lebih cepat sebanyak 12 orang (N=45). Besaran

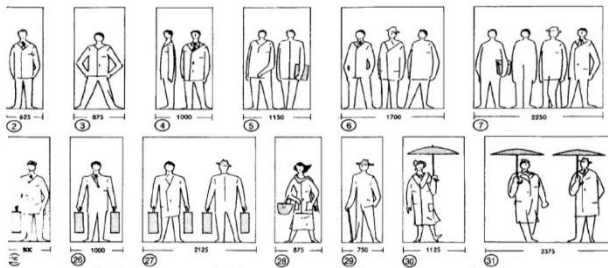
nilai tersebut menunjukkan bahwa pengguna hanya memerlukan waktu tempuh <5 menit untuk menuju ke Kawasan oleh-oleh dari Gedung parkir.



Gambar 6. Pengunjung Kawasan oleh-oleh harus menunggu lampu merah untuk menyebrang tanpa menggunakan Skybridge

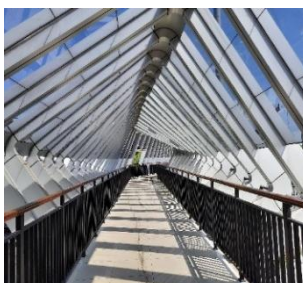
Sumber : pengamatan , 2022

- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa pengguna merasa pengguna merasa leluasa dalam bergerak sebanyak 13 orang (N=45). Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa pengguna bisa berjalan secara bebas tanpa hambatan jika bersama teman sambil ngobrol tanpa terputus meskipun berpapasan dengan orang lain. Jika dilihat dari hasil responden, menunjukkan bahwa *skybridge* sudah memenuhi standar kenyamanan ruang manusia berdiri dengan membawa barang adalah 0,875 – 1 meter dan 2,125 meter bila berpapasan, dengan asumsi pengguna membawa barang belanjaan atau sedang mengobrol saat sedang menggunakan *skybridge*.



Gambar 7. Ergonomi Manusia

Sumber : Neufert , 1996



Gambar 8. Lebar koridor pada skybridge Pandanaran

Sumber : pengamatan , 2022

C. Desain Skybridge memberikan kenyamanan bagi pengguna

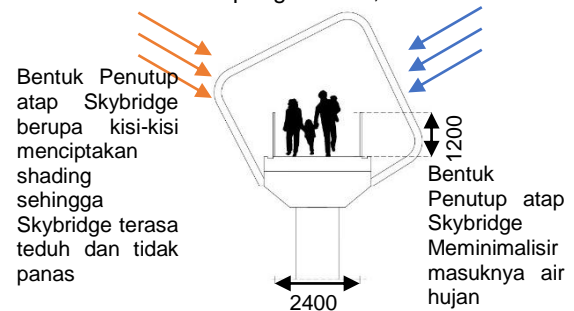
- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa nyaman saat berada di *skybridge* sebanyak 10

orang (N=45). Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa pengguna merasa nyaman dan teduh saat berada di *skybridge* karena memiliki penutup atap. Penggunaan atap pada *skybridge* menjadikan pengguna nyaman dalam melintasi *skybridge* dan juga merasa terlindungi bila terjadi hujan. Karena bila *skybridge* tidak memiliki atap dapat menyebabkan lantai licin pada saat hujan dan menjadikan *Skybridge* tidak nyaman dan aman untuk digunakan. Bagi pengguna yang ingin melintasi *skybridge* jadi harus lebih hati-hati dalam melintas.



Gambar 9. Pengguna yang melewati skybridge

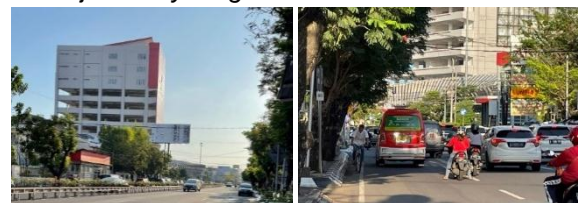
Sumber : pengamatan , 2022



Gambar 10. Pengguna yang melewati skybridge

Sumber : analisa , 2022

- Dari 45 responden yang menyatakan bahwa pengguna merasa tertarik untuk melewati *skybridge* sebanyak 14 orang (N=45). Besaran nilai tersebut karena pengguna merasa keberadaan *skybridge* sudah terlihat dari jarak pandang ±60 meter dari sisi Barat dan Timur jalan Pandanaran. Desain bentuk dari *skybridge* berupa bentuk spiral menjadikan icon tersendiri bagi *skybridge* di Pandanaran ini, sehingga fokus visual orang dapat dengan mudah langsung tertuju ke *skybridge*.



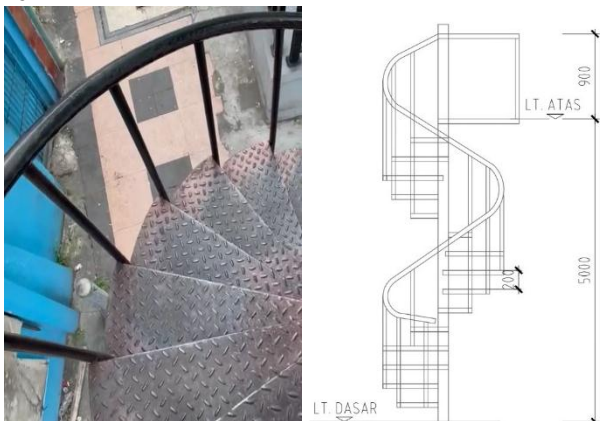
Gambar 11. Skybridge sudah terlihat dari Jarak ±60 meter

Sumber : pengamatan , 2022

D. Modifikasi akses menuju Skybridge

Pengguna menginginkan perlunya *skybridge* yang sudah ada untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penggunaannya agar mudah untuk dilalui. Hal ini karena lift yang berada pada zona 1 (Kawasan oleh-oleh) tidak berfungsi sehingga akses utama pengguna harus menaiki tangga putar yang ada

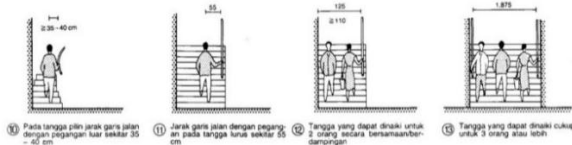
pada sisi samping lift. Sehingga perlu untuk merubah tangga putar menjadi tangga dengan model U agar pengguna merasa aman terlebih jika tangga dibuat indoor serta lebar anak tangga dibuat lebih lebar, tidak curam, memudahkan pengguna dengan memberi pengaman tangga (railing) atap pelindung tangga serta tangga dibuat kokoh dengan mengganti bahan material tangga. Hal ini terkait bilamana pengguna berusia lebih dari 30 tahun, tentu membuat rasa takut dan tidak nyaman dalam mengakses tangga tersebut. Dan juga kondisi tangga tanpa penutup dikhawatirkan dapat mengganggu kenyamanan bila dalam kondisi cuaca hujan (pijakan tangga basah) menjadikan tangga licin.



Gambar 12. Bentuk akses Skybridge berupa tangga putar

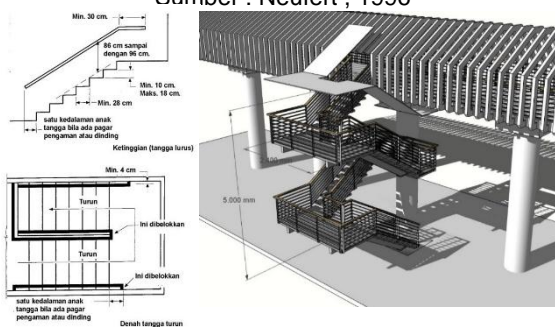
Sumber : pengamatan , 2022

Selain itu perlu diperhatikan mengenai lebar tangga, karena kondisi eksisting saat ini hanya memuat satu orang untuk naik atau menuruni tangga, sehingga orang lain harus menunggu secara bergantian.



Gambar 13. Ergonomi Manusia

Sumber : Neufert , 1996



Gambar 14. Standar tangga dan usulan desain tangga JPO

Sumber : SNI 03-1746-2000

Gambar di atas Merupakan contoh desain perubahan model tangga yang perlu didesain ulang dikarenakan faktor ketinggian dari Skybridge, hal ini memperhatikan faktor kenyamanan dan keselamatan dan juga kebutuhan pengguna. Dan penutup tangga diperlukan sebagai pelindung pada saat kondisi cuaca hujan.

KESIMPULAN

Disimpulkan berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan terdapat bukti bahwa persepsi kenyamanan dan aksesibilitas pengguna terhadap seting Skybridge sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna, akan tetapi ada sedikit bagian dari Skybridge yang perlu dilakukan perubahan untuk memenuhi harapan dari pengguna.

Mayoritas pengguna merasa nyaman, aman, dan mudah dalam menggunakan Skybridge untuk menuju Kawasan oleh-oleh. Hal ini ditunjukkan dari 45 responden lebih dari 55%. Pengguna dengan tujuan, minat tujuan dan harapan tersebut merasa nyaman dalam menggunakan Skybridge sebanyak 26 responden, serta rasa aman melewati Skybridge karena Skybridge banyak dilalui orang sebanyak 25 responden, pengguna juga mendapati kemudahan sebanyak 25 responden, dan merasakan kesan dekat dengan tujuan bila menggunakan Skybridge sebanyak 25 responden. Kondisi yang nyaman dan aman pada Skybridge serta teduh dipilih sebanyak 27 responden.

Akan tetapi banyak pengguna yang merasa perlu adanya modifikasi pada akses Skybridge sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dikarenakan akses tangga menuju Skybridge yang hanya memuat 1 orang saja sehingga untuk menaiki atau menuruni Skybridge diharuskan menunggu sejenak.

Berikut merupakan penjelasan berdasarkan atribut sebagai hasil dari pengumpulan data :

1. Atribut kenyamanan terhadap seting skybridge.

Persepsi rasa minat terhadap atribut kenyamanan, antara lain :

- Pengguna memilih skybridge sebagai sarana penghubung
 - utama untuk menuju ke kawasan oleh-oleh dari gedung parkir begitupun sebaliknya.
 - Pengguna menggunakan Skybridge dengan tujuan sesuai keinginan akan memperoleh keselamatan, kenyamanan dalam menyeberang terhadap kendaraan bermotor yang berlalu lalang di jalan raya.
 - Pengguna merasa Aman saat berada di skybridge karena banyak orang (>10 orang) yang melewati skybridge.
 - Dari segi aksesibilitas, pengguna menggunakan tangga putar untuk naik ataupun turun dari Skybridge akan tetapi harus menunggu sejenak untuk naik ataupun turun dikarenakan lebar tangga hanya 1 meter dan dapat menampung 1 orang.
 - Pengguna Skybridge merasa dekat (waktu tempuh <5 menit) untuk menuju ke Kawasan oleh-oleh dari Gedung parkir dengan menggunakan Skybridge.
 - Keberadaan skybridge sudah terlihat dari jarak pandang ± 60 meter dari sisi Barat dan Timur jalan Pandanaran.
 - Pengguna merasa saat teduh saat berada di skybridge karena memiliki penutup atap..
- ### 2. Atribut aksesibilitas terhadap seting skybridge

Persepsi rasa minat terhadap atribut kenyamanan, antara lain :

- a. Pengguna bisa berjalan secara bebas tanpa hambatan meskipun berpapasan dengan orang lain.
- b. Pengguna yang ingin menuju ke *skybridge* melalui tangga putar di kawasan oleh-oleh harus menunggu sejenak untuk naik dan turun secara bergantian.

Penjelasan mengenai persepsi pengguna yang dihasilkan dari hasil pengumpulan data pada setting *Skybridge* dijelaskan sebagai berikut :

a. Rasa Minat

Rasa minat pengguna JPO adalah sebagai penghubung utama dalam mencapai Kawasan oleh-oleh dari gedung parkir begitupun sebaliknya.

b. Tujuan

Tujuan pengguna JPO adalah untuk mendapatkan keamanan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyeberang terhadap kendaraan bermotor yang berlalu Lalang di jalan raya.

c. Harapan

Harapan pengguna adalah dapat melakukan modifikasi pada setting *skybridge* dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat direkomendasikan antara lain :

1. Pihak Perancang

Dalam perancangan fasilitas publik khususnya bagi pejalan kaki sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut :

- Dalam proses perancangan, arsitek perlu memperhatikan kebutuhan dan kondisi dari pengguna sarana umum sehingga hasil rancangan dapat bermanfaat dan memudahkan pengguna.
- Berkorelasi dengan perancangan fasilitas pejalan kaki, perancang harus memikirkan prinsip perencanaan fasilitas pejalan kaki, dimana fasilitas pejalan kaki memenuhi kaidah sebagai berikut :
 - a. Memenuhi aspek keterpaduan system, dari penataan lingkungan, system transportasi dan aksesibilitas antar Kawasan.
 - b. Memenuhi aspek kontinuitas.
 - c. Memenuhi aspek keselamatan, keamanan dan kenyamanan.
 - d. Memenuhi aspek aksesibilitas, dimana fasilitas yang direncanakan harus dapat diakses oleh seluruh pengguna, termasuk pengguna dengan berbagai keterbatasan fisik.

2. Pihak Pengelola

Bagi pengelola sebagai pihak yang mengatur fasilitas

- Pemberian *Signage* yang jelas dan terlihat bagi pengguna untuk memarkirkan kendaraan di gedung parkir sebagai akses awal menuju *Skybridge*. Karena banyak pengguna khususnya dari luar kota yang ingin ke Kawasan oleh-oleh tidak mengetahui keberadaan gedung parkir sebagai titik akses penggunaan *Skybridge*.

- Pengaktifan gedung parkir yang tidak hanya pada hari kerja tetapi juga hari libur, karena banyak pengguna yang mengeluhkan gedung parkir yang tutup pada hari libur sehingga pengguna terpaksa memarkirkan kendaraan di sisi jalan Pandanaran.
- Perlu menempatkan petugas keamanan di *Skybridge* dikarenakan dalam kondisi waktu tertentu *Skybridge* terlihat sepi sehingga memberikan rasa takut pada pengguna untuk melintasi *Skybridge*.

3. Pihak Akademisi dan Peneliti

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang berbeda, yaitu dapat dilakukan penelitian dengan lokasi studi kasus yang sama yaitu *Skybridge* Pandanaran dengan membahas topik yang lain sebagai dasar pengembangan *Skybridge* untuk ditempatkan di lokasi lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, rekan-rekan yang mendukung penelitian ini, baik itu rekan-rekan di lapangan, serta para responden yang mendukung proses penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanadi Agung Setiyawan, Suzanna Ratih Sari, and Agung Budi Sardjono. 2020. "Persepsi Atribut Pedagang Kaki Lima Terhadap Pemanfaatan Trotoar Pandanaran." *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (2): 287–96. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.436>.
- Atkinson, R. L. (1983). *Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bhirawan, Bio, Djoko Indrosaptono, and Suzanna Ratih Sari. 2018. "HUBUNGAN SETING JPO DENGAN ATRIBUT AKSESIBILITAS DAN PRIVASI (Studi Kasus: JPO Pasar Karang Ayu, Semarang)." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2 (3): 127. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i3.79>.
- Indrosaptono, Djoko, and Hening Triastity. 2021. "How Does the Bridge Design Affect the Behavior of Pedestrian Bridge Users?: A Case Study in Pandanaran Skybridge Corridor Semarang." *Research Horizon* 1 (6): 244–53. <https://doi.org/10.54518/rh.1.6.2021.244-253>.
- Mashuri, and Muhammad Iqbal. 2011. "Studi Karakteristik Pejalan Kaki Dan Pemilihan Jenis Fasilitas Penyeberangan Pejalan Kaki Di Kota Palu (Studi Kasus: Jl. Emmi Saelan Depan Mal Tatura Kota Palu)." *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Transportasi* 1 (2): 69–79.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Wardianto, Gatoet, Eko Budihardjo, and Eddy Prianto. 2009. "Tuntutan Atribut Persepsi Pejalan Kaki Pada Penggunaan Jembatan Penyeberangan Di Jatingaleh Semarang." *Dinamika Teknik Sipil*, no. 072059: 194–200.
- Weisman, J. (1981) *Modeling Environmental Behavior System*. Pennsylvania: Journal of Man Environmental Relation.
- Wood, Antony, and Daniel Safarik. 2019. "Skybridges : A History and a View to the Near Future" 8 (1): 1–18.